

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
IAIN LHOKSEUMAWE**

Cut Intan Hayati

cutintanhayati@iainlhokseumawe.ac.id

Saiful Bahri

saifulbahri@iainlhokseumawe.ac.id

***Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan-kesulitan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Lhokseumawe pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan data alamiah (lapangan). Di mana peneliti mendeskripsikan gejala-gejala atau keadaan yang ada yakni keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan pada saat penelitian dilaksanakan dengan menggunakan instrumen wawancara dan observasi serta dokumentasi yang berhubungan dengan pembelajaran SKI di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) serta data pendukung lainnya yang dibutuhkan oleh peneliti. Hasil penelitian diperoleh dari kesulitan mahasiswa dalam memahami pembelajaran SKI adalah sebagai berikut: pertama, Kedua, rendahnya kegiatan literasi mahasiswa. Kedua, metode yang digunakan oleh dosen cenderung monoton Ketiga, kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran SKI.*

Keywords: Kesulitan Belajar, Pembelajaran SKI, Mahasiswa PAI.

PENDAHULUAN

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan rumpun dari pendidikan Islam dan menjadi kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI), selain dari kompetensi Fikih, al-Qur'an Hadis dan Aqidah Akhlak. Sesuai dengan KMA 183 tahun 2019 yang menekankan pada kemampuan siswa/ mahasiswa agar mampu mengambil ibrah/ pelajaran dari sejarah Islam, meneladani serta mampu mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lainnya, untuk mengembangkan kebudayaan serta peradaban Islam masa kini, dan masa yang akan datang¹. Melalui pembelajaran SKI, peserta didik diharapkan mampu mengenal,

¹ KMA, Nomor. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 2019.

memahami, dan menghayati Sejarah Islam yang menjadi pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengamatan dan pembiasaan.²

Institut Agama Islam (IAIN) merupakan salah satu lembaga Pendidikan Tinggi di bawah naungan Kementerian Agama RI yang fokus tujuannya pada kajian ilmu keislaman dan bertujuan untuk menyiapkan lulusan yang kompetitif, identik dengan kemajuan sains dan teknologi. Sementara Jurusan Pendidikan Agama Islam adalah salah satu jurusan yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan (FTIK) yang profil utamanya menjadi pendidik (guru) Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai seorang calon guru sudah barang tentu harus menguasai semua kompetensi dari jurusan PAI yang terdiri dari Kompetensi Fikih, al-Qur'an hadis, Aqidah Akhlak serta SKI.

Kompetensi yang dimaksud tentunya diperoleh berdasarkan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik secara terarah dengan tujuan agar proses pembelajarannya dapat dilaksanakan secara maksimal. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa diharapkan mampu menguasai materi pembelajaran, dan indikator keberhasilan dapat diukur dengan pelaksanaan evaluasi yang menunjukkan kualitas hasil belajar mahasiswa.³

Kesulitan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan munculnya hambatan-hambatan tertentu yang dialami mahasiswa. Kondisi ini jika dibiarkan akan menjadi sebuah dilema bagi keberlangsungan pembelajaran di Perguruan Tinggi tersebut.⁴ Kesulitan belajar juga dapat dialami oleh mahasiswa jika ada standar yang ingin dicapai oleh Perguruan Tinggi tidak memenuhi kriteria ketuntasan. Sebagaimana pendapat dari Partowisastro yang berpendapat bahwa "kesulitan belajar pasti ada jika mahasiswa tersebut tidak memenuhi harapan-harapan yang diisyaratkan oleh sebuah Perguruan Tinggi", dan salah satunya adalah tercapainya hasil belajar mahasiswa yang optimal.⁵

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi dan penguasaan keterampilan lainnya. Hal ini berdasarkan hasil observasi awal,

² Departemen Agama, *Pedoman Khusus Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Depertemen Kemenag, 2004).

³ Diah Nugraheni, 'Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Mekanika', *Edusains*, 5.1 (2017).

⁴ Ismail, 'Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah', *Edukasi*, 2.1 (2020), 34.

⁵ Koestoer Partowisastro, *Diagnosa Dan Pemecahan Kesulitan Belajar I* (Jakarta: Erlangga, 1986).

wawancara serta dokumentasi berupa hasil belajar mahasiswa diperoleh bahwa hasil belajar mahasiswa PAI tergolong rendah, dikarenakan motivasi belajar mahasiswa yang tergolong rendah khususnya pada mata kuliah SKI, penguasaan materi juga minim dalam pelaksanaan pembelajaran micro teaching dan ujian comprehensif serta berbagai kesulitan lainnya. Kendala tersebut menjadi momok terbesar bagi keberlangsungan proses pembelajaran SKI pada Jurusan PAI di IAIN Lhokseumawe sehingga perlu kiranya peneliti memaparkan permasalahan yang ada di dalamnya.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang dalam penelitiannya cenderung menggunakan data lapangan (alamiah). Data yang bersumber dari tatanan realitas yang dilakukan oleh peneliti langsung sesuai dengan keadaan yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif mencoba mendeskripsikan hal-hal yang terjadi di lapangan berdasarkan gejala dan kondisi real yang ada di lokasi penelitian.⁶. Memaparkan data apa adanya tanpa adanya penambahan atau merekayasa variabel yang ada, dan terfokus pada hasil dan maknanya. Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa tahapan agar tingkat validitas dan reliabilitas dari data penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Adapun data yang telah dikumpulkan meliputi catatan di lapangan, hasil rekaman, wawancara, dokumentasi dan lainnya yang dianggap penting. Data yang telah ada dianalisis menggunakan metode deskripsi kualitatif untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang ada. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display serta verifikasi data.

PEMBAHASAN

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang bermakna proses untuk mendapatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki sikap serta mengukuhkan kepribadian. Belajar juga dapat diartikan sebagai aktivitas psikis yang dilakukan oleh

⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

setiap individu guna mengubah tingkah laku, memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dan dilakukan secara kontinu.⁷

Belajar merupakan proses mengubah kepribadian seseorang sehingga menunjukkan peningkatan kualitas perilaku, pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap dan lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan yang bahwasanya belajar merupakan proses individu yang mengarah kepada pembentukan pengetahuan serta kepribadian yang mencerminkan perubahan dari sebelumnya.

Proses belajar ini dapat terjadi melalui berbagai cara baik disengaja maupun tidak disengaja serta berlangsung sepanjang waktu, perubahan yang dimaksud bisa dari pengetahuan, pemahaman, keterampilan, pembiasaan dan sebagainya. Sementara pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh seseorang agar dapat melakukan kegiatan belajar.

Pengajaran lebih bersifat formal dan hanya dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik di dalam kelas/sekolah, sementara “pembelajaran” tidak hanya dilakukan oleh guru dan peserta didik di kelas secara formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik saat berada di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri pendidik secara fisik.⁸ Jadi pembelajaran merupakan proses yang sistematis, bersifat lebih interaktif dan komunikatif antara pendidik atau guru dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan diciptakan dalam rangka melaksanakan tindakan belajar bagi peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, baik dihadiri pendidik secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Problematika Pembelajaran

Problematika berasal dari kata problem yang bermakna masalah, masalah adalah kesenjangan yang terjadi antara teori dan fakta empirik. Dengan kata lain masalah ada kesenjangan yang terjadi antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Problematika pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang dialami oleh mahasiswa pada suatu kondisi yang dapat menghambat proses pembelajaran. Problematika merupakan sebuah momok yang dialami oleh pendidik dan

⁷ Ahddar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Pare-Pare: Kaffah Learning Center, 2019).

⁸ Nurul Indana, ‘Upaya Guru Mengatasi Problematika Pembelajaran SKI Berbasis Al-Qur’an Di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang’, *Cendikia*, 5.1 (2019), 48.

peserta didik, karena jika tidak segera ditangani akan berakibat terhambatnya proses pembelajaran di kelas dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang dimaksud.

Dalam menangani permasalahan ini dibutuhkan pemikiran dan analisa yang tajam. Pendidik dalam hal ini dosen dituntut untuk memahami persoalan-persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa. Dosen harus memiliki pemahaman perihal masalah-masalah belajar berikut cara pemecahan masalah tersebut. Permasalahan metode atau strategi yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran, dapat diselesaikan oleh dosen dengan mengganti atau memadukan beberapa metode pembelajaran, sehingga memudahkan mahasiswa untuk menyerap pembelajaran.

Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah berasal dari Bahasa Arab yaitu dari kata “*syajarah*” yang memiliki makna pohon atau sebatang pohon. Tumbuh kembang pohon dari benih hingga menghasilkan buah. *Syajarah* dapat dikatakan sebagai catatan secara detail tentang pohon dan segala sesuatu yang dihasilkan dari pohon tersebut. Dengan demikian, sejarah diartikan sebagai catatan detail secara lengkap tentang sesuatu.

Sejarah juga diartikan sebagai ilmu yang berusaha mengungkapkan, menemukan, serta memahami nilai dan makna dari budaya yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa masa lalu.⁹ Sementara sejarah juga diartikan sebagai catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan hidup dari masa ke masa.

Sementara kata kebudayaan memiliki akar kata budaya (*sansekerta*) yaitu *Buddhayah* (bentuk jamak dari *buddhi* (budi dan akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Arab kebudayaan dikatakan sebagai *Tsaqafah*, sementara dalam bahasa Inggris disebut *culture* atau kultur dalam bahasa Indonesia.

Kata Islam memiliki arti agama yang ajarannya diwahyukan oleh Allah Swt melalui Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan jibril. Secara etimologi, Islam

⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

memiliki sejumlah derivasi (kata turunan) di antaranya: “*Aslama*” (menyerahkan diri), *Salima* (selamat), “*Salam*” (damai sejahtera).¹⁰

Dari pengertian di atas maka Islam mengandung makna penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dengan sikap taat dan patuh kepada ketentuan-Nya agar selamat, sejahtera, sentosa, aman, damai dan tenteram.

Berdasarkan pengertian di atas, Sejarah Kebudayaan Islam merupakan kejadian masa lalu dalam bentuk karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam. Dalam KMA No. 65 Tahun 2014 dicantumkan bahwa pengertian Sejarah Kebudayaan Islam merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam hal beribadah, muamalah dan akhlak serta sarana mengembangkan sistem kehidupan, atau upaya penyebaran Islam yang dilandasi akidah islamiah.¹¹

Mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Membentuk kesadaran mahasiswa akan pentingnya mempelajari landasan dasar ajaran Islam, nilai-nilai dan norma yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw dalam mengembangkan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran mahasiswa akan pentingnya waktu dan tempat yang merupakan proses dari masa lalu, sekarang dan akan datang.
3. Melatih daya kritis mahasiswa agar memahami fakta sejarah secara benar berdasarkan pendekatan yang ilmiah.
4. Memberikan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan Islam sebagai bukti dari peradaban Islam masa lalu.
5. Agar mampu mengambil pelajaran dari sebuah peristiwa masa lalu, meneladani tokoh-tokoh dan mengaitkan pada fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi dan sebagainya.

Fungsi Pembelajaran SKI

¹⁰ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).

¹¹ KMA, No. 165 Tahun 2014 *Tentang Kurikulum 2013 Mapel Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, 2014.

Dalam pembelajaran SKI terdapat tiga fungsi dari pembelajaran SKI yang tercantum dalam kurikulum madrasah yaitu:

➤ Fungsi Edukatif

Dalam mempelajari SKI di harapkan siswa/ mahasiswa mampu menegakkan nilai, prinsip serta sikap hidup yang islami dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

➤ Fungsi keilmuan

Melalui materi SKI ini diharapkan peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu serta perkembangan peradabannya..

➤ Fungsi Transformasi

Sejarah adalah salah satu sumber yang penting dalam merancang transformasi masyarakat.

Ruang lingkup Pembelajaran SKI

Dalam mempelajari SKI sering dipahami sekedar hanya sebagai Sejarah Kebudayaan Islam saja (*history of Islamic culture*), sementara dalam kurikulum KKNi dituntut lebih dari sekedar memahami hal tersebut. Dalam pembahasannya SKI memiliki ruang lingkup yang lebih luas tidak hanya sekedar menampilkan sejarah kekuasaan raja-raja melainkan juga mengetahui tokoh yang muncul tidak hanya Rasulullah dan para sahabat, namun masih banyak tokoh lainnya dari setiap fase dalam perjalanan sejarah Islam.

PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

Proses Pembelajaran SKI di Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe

Pembelajaran SKI di Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe yaitu Pembelajaran SKI di madrasah yang dalam pelaksanaannya masih banyak mengalami kendala, baik kendala yang datangnya dari Pendidik, peserta didik maupun sarana dan prasarana lainnya. Pembelajaran SKI meliputi materi-materi yang meliputi pembelajaran SKI di madrasah yaitu madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Hal yang sangat mendasar dari materi tersebut adalah terletak pada bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menggali nilai, makna, ibrah/ hikmah, dalil dan teori serta dari fakta yang ada. Pembelajaran SKI

tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* (transfer ilmu) melainkan juga *transfer of knowledge* (transfer nilai).

Pelaksanaan pembelajaran SKI yang dilaksanakan tidak terlepas dari kepiawaian tenaga pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan berbagai keterampilan yang dimiliki baik keterampilan menyampaikan materi, menyusun perangkat pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran serta evaluasi pembelajaran.

Fakta di lapangan ditemukan bahwasanya sebagian mahasiswa belum mampu menyerap materi yang diberikan, hal tersebut berdasarkan hasil evaluasi akhir semester dan melaksanakan ujian *comprehensif* di mana materi yang paling minim skornya adalah SKI. Dan berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa maka dapat diklasifikasikan permasalahan sebagai berikut:

Problematika Peserta didik

Berdasarkan hasil temuan di lapangan perihal problematika pembelajaran SKI bagi mahasiswa PAI IAIN Lhokseumawe maka ditemukan beberapa permasalahan berikut:

1. Rendahnya kegiatan literasi mahasiswa

Rendahnya kegiatan literasi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan kurangnya persediaan referensi di Perpustakaan, jumlah referensi cukup memadai dari jumlah eksamplar namun masih kurang memadai dari segi kuantitas bacaan yang bervariasi. Hal ini berdampak bagi minat mahasiswa untuk mencari referensi perkuliahan di perpustakaan. Namun demikian faktor dari dalam diri mahasiswa juga mempengaruhi terhadap literasi mahasiswa. Kurangnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya mempelajari sejarah Islam menjadikan mahasiswa merasa kurang memiliki motivasi yang kuat untuk mempelajari SKI, walaupun SKI bagian dari kompetensi PAI yang harus dikuasai. Ditambah lagi kurangnya kesadaran untuk menggali informasi tambahan melalui bacaan, padahal mempelajari sejarah tidak lepas dari kegiatan membaca dan menganalisis.

Hal ini senada dengan pendapat Azmi Rizky dkk yang menyatakan bahwa kemampuan/ kemauan seseorang dalam membaca akan mempengaruhi pengetahuannya. Dengan kegiatan membaca akan membantu dirinya sendiri dalam melakukan banyak

hal, sehingga orang yang banyak membaca akan memiliki kualitas lebih dibandingkan dengan orang lain.¹².

2. Rendahnya antusiasme mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran SKI

Antusiasme mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran SKI tergolong masih rendah. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran yang belum optimal, baik dari strategi, metode, media maupun sumber pembelajaran, hal ini sangat mengganggu kelangsungan dari proses pembelajaran. Antusiasme mahasiswa sangat berhubungan dengan minat belajar, jika antusiasme mahasiswa rendah dapat dipastikan minat belajarnya juga rendah.

Salah satu penyebab minimnya antusiasme mahasiswa adalah dalam proses pembelajaran yang kurang bervariasi. Dosen cenderung menggunakan metode yang monoton dan kurang menguasai media elektronik serta media lainnya. Penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk memudahkan mahasiswa dalam menyerap pembelajaran.

3. Kesulitan mahasiswa dalam mengingat materi

Materi pembelajaran merupakan isi pembelajaran yang disajikan untuk mencapai tujuan. Seorang guru harus menguasai materi dan wawasan lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran. Materi yang telah disajikan oleh seorang dosen juga hendaknya harus dikuasai oleh mahasiswa. Keberhasilan dari suatu pembelajaran diukur dari seberapa jauh mahasiswa menguasai materi. Dalam pembelajaran keberhasilan tidak hanya sekedar mengetahui atau memahami materinya saja melainkan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari

Temuan dari penelitian ini menerangkan bahwa mahasiswa mengeluh bahwasanya mereka terkendala pada saat harus mengingat materi yang berhubungan dengan kronologis suatu kejadian berikut tahun dan nama tokohnya. Padahal tidak selamanya pembelajaran sejarah dituntut untuk mengingat hal tersebut, karena selain mengingat materi sejarah juga harus dihayati dan diambil ibrah yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Warfo yang

¹² Azmi Rizky Annisa dkk, 'Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia', in *Conference Series Journal* (Current Research in Education, 2021), p. 3.

menjelaskan bahwasanya generasi muda harus memiliki sikap sadar sejarah, di mana generasi muda tidak hanya mengingat materi sejarah yang berhubungan dengan kronikel yang berisi apa, siapa, kapan, di mana tempat terjadinya peristiwa, melainkan dalam pembelajaran sejarah adanya unsur-unsur diakronik yang menggambarkan proses jalannya sebuah peristiwa (bagaimana peristiwa tersebut terjadi) dan sebab akibat yang ditimbulkan sehingga mempengaruhi peristiwa.¹³

Problematika pendidik

1. Kesesuaian keilmuan Dosen dengan Mata kuliah yang di ampu

Kesesuaian keilmuan dosen dengan mata kuliah yang diampu menjadi salah satu penyebab terhambatnya pembelajaran SKI. Berdasarkan data yang ditemukan masih ada dosen yang mengajar yang bukan bidang keahliannya. Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran SKI. Kualitas pembelajaran juga ditentukan oleh kualifikasi dari pengajar, sehingga akan berdampak positif pada keberlangsungan pembelajaran. Kualifikasi pendidikan adalah latar belakang pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang dosen yaitu Strata-2 (S2).

2. Kurangnya kreativitas dosen dalam menggunakan media pembelajaran.

Kreativitas dosen dalam proses pembelajaran juga memegang peranan penting, di mana penggunaan strategi, metode dan media yang bervariasi perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran berjalan lancar. Berdasarkan observasi yang dilakukan, proses pendidikan yang dilaksanakan oleh sebagian dosen sudah sangat baik, hal tersebut dapat dilihat dari keseriusan dosen dalam pelaksanaan pembelajaran dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran, serta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Namun sebagian lainnya masih didapati dosen yang belum optimal dalam pelaksanaan pembelajaran ditandai dengan kurangnya penggunaan media pembelajaran. Dosen juga masih menggunakan metode ceramah sehingga mahasiswa terasa jenuh sesekali diselingi dengan diskusi dan tanya jawab. Hal ini juga berdampak pada minat belajar mahasiswa serta kurangnya interaktif antara dosen dan mahasiswa.

¹³ Wardo, *Internalisasi Nilai-Nilai Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme Dan Sadar Sejarah Kepada Generasi Muda* (Yogyakarta, 2017).

Hal ini sependapat dengan Indana yang menjelaskan akan minimnya kreativitas guru sejarah dalam menggunakan metode serta media pembelajaran SKI. Pada umumnya guru hanya menggunakan metode kisah dalam menyampaikan materi sehingga kurangnya daya analisis dari siswa terhadap peristiwa yang terjadi.¹⁴

Problematika sarana dan prasarana

Problematika lainnya yaitu minimnya atau keterbatasan dari sarana dan prasarana yang dimiliki adalah kurangnya sarana dan prasarana pendukung lainnya. Dalam hal ini sarana dan prasarana sangat mendukung dalam proses pembelajaran SKI. Penggunaan infokus sebagai sarana pendukung menjadi sangat urgen, akan tetapi karena keterbatasan sarana menjadikan pembelajaran menjadi terhambat.

Oleh karena itu sebagaimana problem yang terjadi terhadap proses pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam khususnya bagi mahasiswa harus segera mencari solusi agar mahasiswa tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran. Misalnya problem yang dihadapi oleh peserta didik, dosen harus mampu menggunakan metode dan tehnik dalam mengajar, atau model yang harus dikembangkan oleh seorang dosen. Tentu hal ini seorang dosen boleh menggunakan dalam mengajar menggunakan metode karyawisata dengan mengunjungi situs-situs sejarah yang terdekat, serta juga mengunjungi cagar budaya atau mesium agar para peserta didik tidak merasa jenuh dan juga dapat mengembangkan daya ingat bagi para mahasiswa. Hal ini sangatlah penting agar dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam berjalan sesuai dengan harapan pencapaian dalam pembelajaran.

PENUTUP

Dari apa yang telah penulis kemukakan di atas mengenai problematika pembelajaran di sejarah kebudayaan Islam di IAIN Lhokseumawe bagi mahasiswa PAI perlu sekali mencermati apa saja materi yang harus dikembangkan melalui tahap proses pembelajaran, hal ini sangat penting khususnya para pimpinan IAIN Lhokseumawe agar sarana dan prasana dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam harus ditingkatkan seperti infokus, meniaturn, poster serta gambaran lainnya yang berkaitan dengan sejarah

¹⁴ Nurul Indana.

kebudayaan Islam, oleh karena itu para dosen sebagai tenaga pengajar harus mampu dan proaktif dalam menggunakan metode dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Seperti memprogramkan kunjungan ke tempat-tempat situs sejarah dan cagar budaya serta tempat-tempat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)
- Azmi Rizky Annisa dkk, 'Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia', in *Conference Series Journal* (Current Research in Education, 2021), p. 3
- Departemen Agama, *Pedoman Khusus Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Departemen Kemenag, 2004)
- Diah Nugraheni, 'Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Mekanika', *Edusains*, 5.1 (2017)
- Ismail, 'Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah', *Edukasi*, 2.1 (2020), 34
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)
- KMA, *No. 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mapel Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, 2014
- , *Nomor. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, 2019
- Nurul Indana, 'Upaya Guru Mengatasi Problematika Pembelajaran SKI Berbasis Al-Qur'an Di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang', *Cendikia*, 5.1 (2019), 48
- Partowisastro, Koestoer, *Diagnosa Dan Pemecahan Kesulitan Belajar I* (Jakarta: Erlangga, 1986)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Wardana, Ahddar Djamaluddin dan, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Pare-Pare: Kaffah Learning Center, 2019)
- Warto, *Internalisasi Nilai-Nilai Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme Dan Sadar Sejarah Kepada Generasi Muda* (Yogyakarta, 2017)